

PELATIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS ICT KEPADA GURU BAHASA INGGRISYanuarti Apsari¹, Ida Lisdawati², dan Euis Rina Mulyani³^{1,2,3} IKIP Siliwangiyanuar.apsari1@gmail.com¹, idalisdawati9088@gmail.com², euisrinamulyani@gmail.com³**ABSTRAK**

Pembelajaran berbasis ICT ini sangat potensial untuk membuat proses belajar lebih efektif. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh guru-guru bahasa Inggris. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan ICT dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan seperti : a) tahap analisis, b) tahap perancangan, c) tahap pengembangan konten d) tahap Pelatihan dan e) tahap evaluasi. Pada tahap analisis, tim melakukan analisis untuk mengidentifikasi kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kemudian, hasil dari tahap analisis ini dijadikan acuan pada tahap perancangan. Pada tahap Perancangan, tim merancang topik apa saja yang akan diberikan pada saat pelatihan dan merancang konten apa saja yang akan dibuat pada model pembelajaran Pembelajaran berbasis ICT. Selanjutnya pada tahap pengembangan konten, tim mengembangkan konten berupa pengembangan Google classroom yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran seperti canva dan Kahoot. Kemudian, pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan model pembelajaran Berbasis ICT. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam kemampuan menggunakan ICT sebagai media pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menjadi lebih menarik.

Kata Kunci : Pembelajaran berbasis ICT, Pelatihan, Bahasa Inggris

ABSTRACT

ICT-based learning is very potential to make the learning process more effective. This training activity was followed by English teachers. The purpose of this activity is to improve teachers' skills in integrating ICT in the learning process. The steps of activities carried out in community service activities include several stages such as: a) the analysis stage, b) the design stage, c) the content development stage d) the training stage and e) the evaluation stage. In the analysis stage, the team analyzed difficulties faced by the teacher in English subjects. Then, the results of this analysis stage were used as a reference at the design stage. At the Design stage, the team determined topics used in the training and designed content related to the use of ICT-based Learning model. Then, in the content development stage, the team developed content in the form of Google classroom development integrated with Canva and Kahoot. Then, at the implementation stage, training on ICT-based learning models is carried out. The results of this training indicate an increase in teacher competence in the ability to use ICT as a learning medium. Thus, the learning process becomes more effective and becomes more interesting.

Keywords: ICT based Learning, training, English

Articel Received: 29/11/2019; **Accepted:** 21/07/2020

How to cite: Apsari, Y., Lisdawati, I., Mulyani, E.R. (2020). Pelatihan pembelajaran berbasis ICT kepada guru bahasa inggris. *Abdimas Siliwangi*, Vol 03 (02), 267-278. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3591>

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional yaitu kebijakan mengenai kurikulum, karena kebijakan ini menjadi dasar bagi

pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Sehingga, sistem pendidikan nasional harus mampu menghasilkan kurikulum terbaiknya. Indonesia sendiri telah beberapa kali merubah kurikulum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Kurikulum yang terakhir yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Pada tahun 2013, Kurikulum 2013 hanya diterapkan sebagian sekolah di Indonesia.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad 21. Pada abad ke-21 ini kemajuan *Information and Communication Technology* (ICT) semakin pesat. Sehingga pemanfaatan ICT untuk pendidikan, utamanya pembelajaran bahasa Inggris, sudah menjadi keharusan. Hal ini sesuai dengan Muijs & Reynolds (2008) bahwa penggunaan ICT di kelas memberikan dampak peningkatan antusiasme pada siswa dalam mengerjakan tugas.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru akan menentukan mutu lulusan suatu pendidikan. Jika kompetensi guru rendah, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Namun, hal ini menjadi suatu tantangan guru di era digital, dimana guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Karena data dilapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan guru dalam hal pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran.

Namun terdapat permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 diantaranya adalah rendahnya keterampilan guru bahasa Inggris dalam Pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga pelatihan pembelajaran berbasis ICT dianggap perlu untuk dilaksanakan.

B. LANDASAN TEORI

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam proses program pengajaran bahasa. Teknologi membantu membuat pengajaran dan pembelajaran lebih bermakna dan interaktif. Hal ini didukung oleh Padurean & Margan (2009) bahwa teknologi dapat memberikan peluang bagi lingkungan belajar dan mengajar yang bermakna yang dapat memengaruhi motivasi, pemikiran kritis, dan kemandirian siswa. Selain itu, Rahimi & Yadollahi (2011) juga menambahkan bahwa penggunaan TIK memberikan lebih banyak peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Mengenai hal tersebut di atas, penerapan TIK di sekolah-sekolah

Indonesia adalah suatu keharusan. Dengan demikian, Salah satu keprihatinan dalam kerangka Kurikulum 2013 di Indonesia adalah integrasi Teknologi Komunikasi Informasi (TIK) sebagai konsep pembelajaran dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk mempromosikan otonomi belajar siswa dan pengembangan komunikasi. Pengembangan dan implementasi TIK di bidang pendidikan telah dimasukkan dalam peraturan pemerintah No. 133 / M.PAN / 5/2001. Ini mendorong penggunaan TIK sebagai bagian integral dalam kurikulum dan instruksi oleh sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Itulah sebabnya saat ini, semua mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris secara tidak langsung didesak untuk menggunakan alat pembelajaran berbasis teknologi berdasarkan keselarasan dengan filosofi pembelajaran yang berubah dari instruktivisme ke konstruktivisme (Hidayati, 2016).

Menurut Yunus, Nordin, Salehi, Sun & Embi (2013), TIK merujuk pada alat dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi, membuat, menyebarluaskan, dan mengelola informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Raval (2014) yang mendefinisikan TIK sebagai teknik manajemen berbasis ilmiah, teknologi dan teknik yang digunakan dalam penyimpanan informasi dan mekanisme komunikasi dengan waktu dan pemanfaatan ruang yang optimal dibandingkan dengan metode tradisional lainnya yang diadopsi untuk sama dengan kata lain, "TIK" adalah perangkat atau aplikasi komunikasi apa pun seperti komputer, ponsel, radio, televisi, sistem satelit, dll. yang digunakan untuk mengakses, mengumpulkan, memanipulasi dan menyajikan atau mengkomunikasikan informasi (Azad, 2010 cited dalam Toomey, 2001). Oleh karena itu, TIK didefinisikan setiap perangkat atau aplikasi komunikasi yang meliputi radio, televisi, telepon, komputer, jaringan, perangkat keras dan perangkat lunak, sistem satelit dan sebagainya, serta berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengannya, seperti konferensi video dan jarak belajar (Khan et al., 2015).

Dalam ruang lingkup yang lebih sempit, khususnya mengenai pengajaran bahasa Inggris, TIK mengacu pada teknologi berbasis komputer dan internet yang digunakan oleh para guru dan siswa untuk membantu mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Tri, & Nguyen, 2015). Mereka dapat menggunakannya dalam banyak pendekatan dan metode berbeda dalam proses berbagi, menerima, dan memproses informasi terkait tanpa batasan demi peningkatan kualitas bahasa dan adaptasi progresif terhadap tuntutan dunia (Esther, 2013).

C. METODE PELAKSANAAN

Ada lima tahapan pada kegiatan pelatihan pembelajaran berbasis ICT ini yaitu: 1) tahap analisis, 2) tahap perancangan, 3) tahap pengembangan, 4) tahap pelatihan dan 5) tahap evaluasi.

1. Tahap Analisis

Berdasarkan hasil dari observasi kami ke sekolah mitra, ditemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan guru dalam pemanfaatan ICT, di salah satu SMK di Cimahi ditemukan bahwa meskipun sekolah tersebut berada daerah pinggiran namun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah telah memadai. Namun, yang menjadi masalah adalah kompetensi gurunya sendiri yang kebanyakan belum menggunakan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar guru disana masih gagap teknologi dikarenakan mereka beranggapan bahwa pembelajaran tidak perlu menggunakan media ICT.

2. Tahap Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru disekolah mitra, tim merencanakan materi dan aplikasi apasaja yang akan diberikan selama proses pelatihan. Akhirnya tim dan sekolah mitra sepakat untuk melaksanakan proses pelatihan selama 3 hari . Pada tahapan ini tim merancang materi yang menarik dan dapat meningkatkan students' thinking skills.

3. Tahap Pengembangan

Pada tahapan ini, tim mengembangkan materi yang akan diajarkan menjadi sebuah modul pelatihan. Selain itu juga tim mengembangkan konten berupa pengembangan LMS yaitu Google Classroom, dan beberapa aplikasi yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran seperti canva dan Kahoot sebagai permainan interaktif sebagai media pembelajaran.

4. Tahap pelatihan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan model pembelajaran Berbasis ICT kepada guru-guru bahasa Inggris selama 3 hari. Hari pertama yaitu sosialisasi tentang pentingnya pembelajaran berbasis ICT dalam proses pembelajaran. Hari kedua diisi dengan materi tentang bagaimana cara mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran online seperti Google Classroom, Canva dan Kahoot. Hari ketiga,

guru-guru peserta pelatihan mempraktekan langsung bagaimana cara mendesain google classroom, Canva dan Kahoot.

5. Tahap Evaluasi

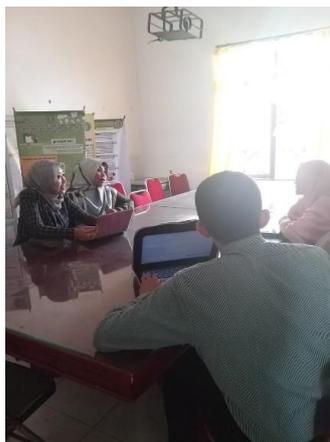
Pada tahapan ini tim masuk ke kelas untuk mengobservasi guru selama proses pembelajaran. Tim mengevaluasi proses pembelajaran di kelas untuk memastikan para guru bahasa inggris dapat mengimplementasikan materi yang didapat dari pelatihan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan di salah satu SMK di Cimahi dengan subjek pengabdiannya adalah guru-guru bahasa Inggris. Ada beberapa tahapan pada kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap analisis, pada tahapan ini tim pengabdian melakukan observasi ke sekolah mitra. Hasil observasi ke sekolah mitra ditemukan kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan ICT dikarenakan faktor waktu dan opportunity. Adanya kesibukan jam mengajar di berbagai tempat, serta para guru disibukkan dengan menyiapkan berbagai administrasi pengajaran dan tidak adanya kesempatan dan peluang untuk bisa lebih dekat dengan teknologi canggih. Dengan kata lain tidak adanya pelatihan tentang pemanfaatan ICT.

Berdasarkan temuan pada tahap analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi guru-guru masih sangat rendah. Untuk itu kami tim pelaksana Pengabdian, pada tahap perancangan telah dua kali melaksanakan kegiatan Focus Group Discussion untuk berdiskusi, memilih dan mendesain media pembelajaran berbasis ICT yang sesuai untuk diberikan di kegiatan pelatihan.



Gambar. 1 Kegiatan Focus Group Discussion

Hasil dari Focus Group Discussion itu adalah, kami memutuskan untuk memberi materi pelatihan media pembelajaran berbasis ICT tentang penggunaan Google Classroom, Canva dan Kahoot. Kemudian, pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan, tim mengembangkan konten Google Classroom, canva dan Kahoot sebagai permainan interaktif.



Gambar. 2 Tahap Pengembangan

Tahap kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu berbentuk pelatihan pembelajaran berbasis ICT kepada guru-guru bahasa Inggris yang dilaksanakan selama 3 hari. Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim beserta guru, ada beberapa penemuan yang didapat :

Di hari pertama kegiatan pelatihan, materi yang diberikan berupa pengenalan tentang Google Classroom dan beberapa aplikasi seperti Canva dan kahoot.



Gambar. 3 Pelatihan Hari Pertama

Berdasarkan observasi di kegiatan pelatihan hari pertama, hampir keseluruhan guru disekolah tersebut tidak mengetahui apa itu Google Classroom (GC) dan belum

mengenai aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti Canva dan Kahoot. Berdasarkan penemuan tersebut, tim menjelaskan lebih lanjut tentang media pembelajaran menggunakan Google Classroom, Canva dan Kahoot serta manfaat apa saja yang dapat diperoleh oleh guru jika menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

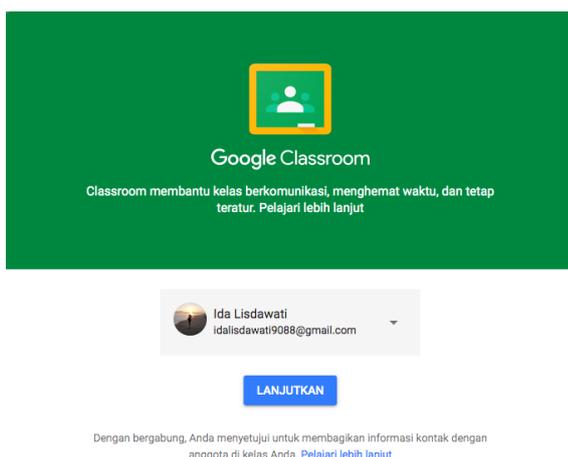
Pada pertemuan kedua, tim beserta para peserta pelatihan sama-sama mempraktekan cara membuat Google Classroom, Canva dan Juga Kahoot. Pada pertemuan ini, tim membagi peserta menjadi enam kelompok yang terdiri dari tiga guru. Sebelum dilakukan pelatihan, tim memberikan pengarahan agar setiap peserta membawa laptop serta modem untuk koneksi jaringan internet sehingga di hari pertama pelatihan setiap guru langsung mempraktekan cara membuat akun. Tahapan pertama di pertemuan kedua adalah menjelaskan proses pembuatan akun Google Classroom.



Gambar. 4 Pelatihan Hari Kedua

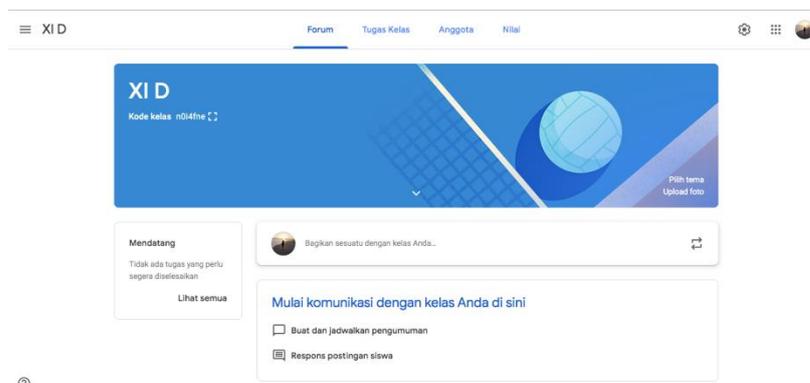
Tim membimbing para peserta untuk membuat akun dengan langkah sebagai berikut:

1. Peserta dibimbing untuk membuka alamat: <https://classroom.google.com> dan login dengan user dan password akun google peserta yang baru saja dibuat bersama-sama. Setelah berhasil membuka akun Google Classroom, peserta diminta untuk membuat kelas dengan mengetuk tanda + pada bagian atas dan ketuk *create class*.



Gambar. 5 Akun Google Classroom

2. Peserta dipersilahkan untuk memberikan nama sesuai dengan nama mata pelajaran yang diampu untuk memudahkan peserta kemudian ketuk *create*. Jika peserta berhasil membuat kelas, maka Google Classroom akan menampilkan halaman utama/beranda kelas yang telah dibuat.

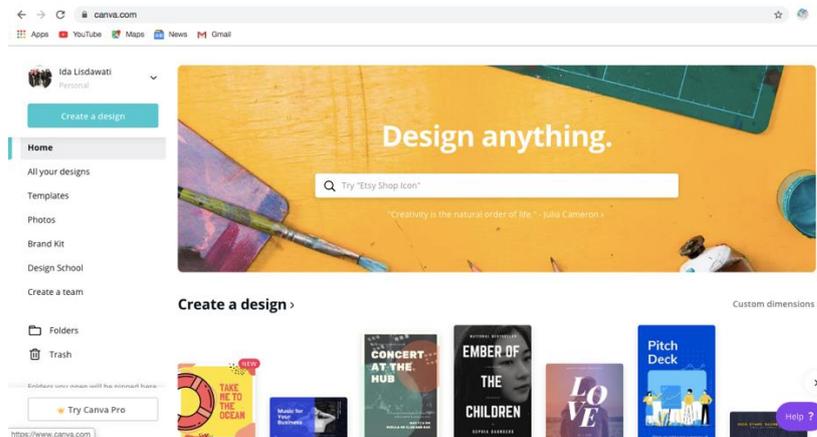


Gambar. 6 Tampilan Kelas di Google Classroom

Setelah semua peserta berhasil membuat akun Google Classroom pribadi, peserta mendapatkan pelatihan untuk memanfaatkan beberapa konten yang dapat diaplikasikan di dalam kelas seperti membuat pengumuman (*create announcement*), membuat tugas (*create assignment*), membuat pertanyaan (*create question*). Semua konten diatas digunakan oleh guru untuk menjaga komunikasi anatara guru dan siswa serta menjadikan proses pembelajaran tidak terbatas pada waktu dan tempat. Ini berarti guru dan siswa masih bisa terhubung diluar kelas.

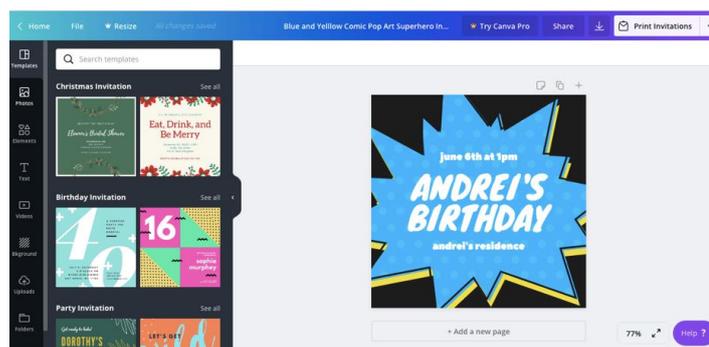
Pada pelatihan hari ketiga, guru-guru mendapatkan materi pelatihan berupa penggunaan Google Classroom dengan aplikasi Canva dan Kahoot. Tim memberikan pelatihan kepada peserta bagaimana menggabungkan aplikasi *Canva* dengan Google Classroom. Untuk penggunaan aplikasi Canva, dapat mengikuti langkah-langkah:

1. Peserta memuka alamat: <http://canva.com> untuk melihat contoh templete yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran



Gambar. 7 Canva Template

2. Setelah menentukan jenis tempete apa yang akan digunakan, maka akan muncul tampilan contoh templete yang diinginkan Pilih templete yang diinginkan, dan peserta dapat mulai mengedit templete yang telah ada sesuai dengan yang dibutuhkan dengan menggunakan toolbar yang tersedia. Pseserta mendapatkan kesempatan untuk menedit mulai dari merubah tulisan, menganti font yang sesuai dengan kebutuhan, menghilangkan atau menambah gambar. Setelah pengeditan selesai, maka peserta dapat menyimpan di gallery untuk dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.



Gambar. 8 contoh kartu ucapan

Pada saat praktek pembuatan Google Classroom dan Canva berlangsung, banyak pertanyaan yang diberikan oleh peserta menunjukkan tingkat antusias peserta untuk lebih memahami lebih lanjut penggunaan Google Classroom. Hal ini didukung oleh Padurean & Margan (2009) bahwa teknologi dapat memberikan peluang bagi lingkungan belajar dan mengajar yang bermakna yang dapat memengaruhi motivasi, pemikiran kritis, dan kemandirian. Tahap pelaksanaan selanjutnya di kegiatan pelatihan hari ketiga ini adalah praktek pembuatan kuis dengan menggunakan Aplikasi Kahoot.



Gambar.9 Pelatihan hari ketiga (pembuatan Canva dan Kahoot)

Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian. Langkah pertama adalah membuat kuis kahoot, dan langkah kedua adalah memainkan kuis kahoot. Peserta diminta untuk registrasi terlebih dahulu dengan masuk ke laman <https://create.kahoot.it/>. Dalam proses pembuatan kuis, peserta secara berkelompok membuat soal dan alternatif jawaban. Setelah soal selesai dibuat, tiap kelompok secara bergantian maju ke depan untuk memainkan kuis di dalam kelas. Pada akhir kuis, kahoot menampilkan hasil dari kuis, dan para peserta dapat melihat skor perolehan yang dikumpulkan oleh siswa atau kelompoknya. Selanjutnya, pada tahapan terakhir, yaitu tahap evaluasi. Tim melakukan observasi ke kelas untuk melihat para guru Bahasa Inggris mengaplikasikan materi yang di dapat pada pelatihan pembelajaran berbasis ICT selama 3 hari.



Gambar 10. Tahapan Evaluasi

Hasil dari observasi pada tahapan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam kemampuan menggunakan ICT sebagai media pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari pemberian tugas kepada siswa yang dilakukan dengan menggunakan salah satu LMS (Learning Management System) yaitu Google Classroom. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini didukung oleh pernyataan Iftakhar (2016), memungkinkan para pendidik untuk mengeksplorasi metode pembelajaran serta mengatur distribusi dan pengumpulan tugas menjadi lebih mudah

Selain itu, dengan penggunaan Google Classroom, guru dapat membuat sebuah media pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa lebih fokus untuk memperhatikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nirfayanti & Nurbaeti (2019) bahwa penggunaan google classroom dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan Canva pada Google Classroom dapat juga digunakan oleh siswa untuk mengerjakan tugas yang memerlukan templete tertentu sehingga akan memudahkan siswa untuk lebih berkreaitivitas dalam mengerjakannya. Siswa dapat menggunakan aplikasi Canva untuk mengerjakan tugas membuat surat, membuat presentasi, membuat logo, dan sebagainya. Selain mempermudah dalam mengerjakan tugas ataupun mempersiapkan materi pembelajaran bagi guru, kedua aplikasi ini menjadikan baik guru dan siswa lebih memahami teknologi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilaksanakan di salah satu SMK di Cimahi, dapat disimpulkan bahwa guru disekolah tersebut sangat antusias dalam mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi Goole Classroom yang diintegrasikan dengan aplikasi Canva dan Kahoot. Bagi guru yang mengikuti pelatihan tersebut kedua aplikasi ini sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran. Penggunaan Canva dan Kahoot pada Google Classroom menjadikan guru lebih kreatif dalam mempersiapkan media pembelajaran mulai dari presentasi, pembuatan kartu ucapan, pembuatan poster dan sebagainya. Namun dibalik banyaknya manfaat penggunaan Google Classroom, Canva dan Kahoot pada proses pembelajaran Bahasa Inggris, tentu saja guru harus mampu menyediakan jaringan koneksitas internet yang cukup baik yang mungkin belum difasilitasi oleh pihak sekolah serta keinginan guru untuk terus meningkatkan rasa keingintahuan guru untuk terus menciptakan media yang menarik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Esther. (2013). Information and communication technology as teaching and learning space for teachers English language in schools. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 5(1), 100–107.
- Hidayati. (2016). Integrating ICT in English language teaching and learning in Indonesia. *JEELS*, 3(1), 38–62.
- Khan, M.S., Khan, I., U-Din, S., & Jan, R. (2015). Khan, M.S., Khan, I., U-Din, The impacts of ICT on the students' Performance: A Review of Access to Information. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(1), 85–94.
- Muijs & Reynolds. (2008). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications.
- Nirfayanti & Nurbaeti. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal penelitian matematika dan pendidikan matematika*, 2(1), 54–59.
- Padurean & Margan. (2009). Foreign language teaching Via ICT. *Revista de Informatica Sociala*, 7(12), 97-101.
- Rahimi & Yadollahi. (2011). ICT use in EFL classes: A focus on EFL teachers' characteristics. *World Journal of English Language*, 1(2), 17–29.
- Raval. (2014). Use of ICT in English language teaching. *International Journal of Research in All Subjects in Multi Languages*, 2(2), 21–24.
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How? *Journal of Education and Social Science*, 3, 16.
- Toomey. (2001). Information and communication technology for teaching and learning. *Schooling Issues Digest*, 2, 2(2), 1–6.
- Tri, D. H., & Nguyen, N. H. T. (2015). An exploratory study of ICT use in English language learning among EFL university students. *Teaching English with Technology*, 14(4), 32–46.
- Yunus, M., Nordin, N., Salehi, H., Sun, C. H. & Embi, M. A. (2013). Pros and cons of using ICT in teaching ESL reading and writing. *International Education Studies*, 6(7), 119–130.